

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sosiologi Sastra

(Damono, 1987 : 1) Memahami karya sastra berarti memahami seluruh proses kehidupan sosial dimana sastra merupakan bagiannya. Sebagaimana yang dinyatakan kritikus Marxis Rusia Georgy Plekanof : mentalitas sosial suatu zaman dikondisikan oleh hubungan-hubungan sosial pada masa itu. Karya sastra bukanlah suatu yang terinspirasi secara misterius tetapi sastra muncul diciptakan oleh penulis berdasarkan gambaran kehidupan sosial yang mencakup hubungan antara masyarakat, antar masyarakat dengan orang seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang

(Semi, 1989: 39) Karya sastra juga punya tujuan yaitu membantu manusia untuk menyikapkan rahasia keadaannya, untuk memberi makna pada eksistensi serta memberi makna pada eksistensinya, serta untuk membuka jalan kebenaran

(Semi, 1990: 53). Karya sastra adalah suatu fenomena sosial. Karya sastra terkait dengan pembaca dan segi kehidupan manusia yang diungkapkan di dalamnya. Karya sastra sebagai fenomena sosial tidak hanya terletak pada segi penciptaannya tetapi pada hakikat karya itu sendiri tetapi sebagai reaksi sosial seorang penulis terhadap fenomena sosial yang dihadapinya mendorong ia menulis karya sastra. Oleh sebab itu, mempelajari karya sastra berarti mempelajari suatu kehidupan sosial, mengkaji manusia, kehidupan, budaya, ideologi, perwatakan, bahkan menyangkut masalah-masalah lain yang lebih luas yang terkait dengan kehidupan manusia

Karya sastra merupakan kreativitas seseorang yang memiliki ide, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya. Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang mengambil kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Karya sastra tidak mungkin lahir dari kekosongan budaya.

Menurut Ratna (2005:312), hakikat karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan. Imajinasi tersebut juga diimajinasikan oleh orang lain.

Meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan, karya sastra dikonstruksi atas dasar kenyataan.

Sosiologi sastra berkembang sangat pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap sebagai degradasi, stagnasi, bahkan dianggap sebagai involusi. Analisis strukturalisme dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang merupakan asal-usulnya. Dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan lain maka dilakukanlah pengembalian karya sastra di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan.

Ratna (2006: 332-333) mengemukakan bahwa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat sebagai berikut:

- a. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
- b. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
- c. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjamkan melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
- d. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etik, dan logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
- e. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan dalam hal ini Ratna (2003: 11) menyatakan bahwa karya sastra dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami diluar kerangka empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual tetapi gejala sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas mengenai karya sastra, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah jembatan untuk

mengetahui sejarah kehidupan sosial pada masanya. Dengan karya sastra peneliti juga mengetahui biografi pengarang karena karya sastra adalah sebuah cerminan dari insiden empirik yang dilalui pengarang sehingga pembaca dapat merasakan apa yang kemudian di rasakan oleh pengarang lewat karya pengarang, namun dari beberapa penikmat karya sastra, khususnya novel masih banyak belum mengerti dan memahami apa yang di tulis pengarang.

B. Teori Konflik

Konflik merupakan fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat. Pertikaian antar kelompok etnis yang berbeda dalam merebutkan sumber yang sama juga tidak jarang terjadi dalam masyarakat yang majemuk. Demikian juga konflik memiliki varian motif seperti pertentangan ideologis, spritual, dan banyak lagi yang mana masing-masing saling memperjuangkan apa yang kemudian yang mereka yakini. Sedangkan dalam kehidupan politik masyarakat sering di hadapkan pada konflik dalam rangka untuk mendapatkan dan atau memperjuangkan sesuatu yang tidak jarang di sertai dengan kekerasan. Konflik terjadi karena dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok kepentingan (surbakti, 1992:109).

Teori konflik muncul sebagai bentuk reaksi atas tumbuh suburnya teori fungsionalisme struktural yang di anggap kurang memperhatikan fenomena konflik sebagai salah satu gejala di masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian. Pemikiran yang paling berpengaruh atau yang menjadi dasar dari teori konflik ini adalah pemikiran karl marx pada tahun 1950-an teori konflik yang semakin mulai merebak.

Konflik secara etimologis adalah pertengkaran, perkelahian, perselisihan tentang pendapat atau keinginan; atau perbedaan; pertentangan berlawanan dengan atau berselisih dengan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik mempunyai arti percekocan; perselisiah; dan pertentangan.⁴ Sedangkan menurut kamus sosiologi konflik bermakna *the overt struggle between inthviduals or groups within a society, or between nation states*,⁵ yakni pertentangan secara terbuka antara individu-individu atau kelompok-kelompok di dalam masyarakat atau antara bangsa-bangsa.

Dengan demikian yang dimaksud dengan teori konflik *adalah any theory or collection of theories that emphasizes the role of conflict, especially between groups and classes, in human societies* beberapa teori atau sekumpulan teori yang menjelaskan tentang peranan konflik, terutama antara kelompok-kelompok dan kelas-kelas dalam kehidupan sosial masyarakat.

Karl Marx berpendapat bahwa Konflik kelas diambil sebagai titik sentral dari masyarakat. Konflik antara kaum kapitalis dan proletar adalah sentral di masyarakat. Segala macam konflik mengasumsikan bentuk dari peningkatan konsolidasi terhadap kekacauan. Kaum kapitalis telah mengelompokkan populasi pada segelintir orang saja. Kaum borjuis telah menciptakan kekuatan produktif dari semua generasi dalam sejarah sebelumnya. Tetapi kelas-kelas itu juga berlawanan antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat menjadi terpecah ke dalam dua kelas besar yaitu borjuis dan proletar.

Dasar analisis kalangan marxis adalah konsep kekuatan politik sebagai pembantu terhadap kekuatan kelas dan perjuangan politik sebagai bentuk khusus dari perjuangan kelas. Struktur administratif negara modern adalah sebuah komite yang mengatur urusan sehari-hari kaum borjuis. Sebuah bagian dari produksi umum membuat jalan masa depan bagi konflik-konflik ini. Hal itu memperkirakan bahwa kelas menengah pada akhirnya akan hilang. Pedagang, perajin masuk ke dalam golongan proletar sebab modal kecil tidak dapat bersaing dengan modal besar. Sehingga proletar direkrut dari semua kelas populasi. Kaum buruh memulainya dengan bentuk perlawanan koalisi borjuis agar upah mereka terjaga.

C. Teori Sosial

Menurut Roucek dan Warren dalam Soekanto (2001:20) mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara individu-individu dan kelompok-kelompok yang terdapat dalam masyarakat.

Menurut Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Soekanto (2001:21) menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur masyarakat dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial.

William Graham Sumner dalam Soekanto (2001:449) mengemukakan pendapatnya terkait teori sosial bahwa masyarakat merupakan peleburan dari

kelompok-kelompok sosial, kebiasaan dan tata kelakuan merupakan petunjuk-petunjuk bagaimana harus memperlakukan warga-warga kelompok maupun warga-warga kelompok lainnya.

Emile Durkheim (2012: 13-14) melihat bahwa masyarakat tidak selalu homogen dan juga tidak drastis dalam perkembangannya. Dari sini, Durkheim melihat bahwa pecah dan perkembangannya kesatuan-kesatuan sosial merupakan akibat langsung dari perkembangannya pembagian kerja dalam masyarakat.

Konteks sosial itulah yang mengawali Durkheim menemukan berbagai teori besarnya. Pada awalnya Durkheim tidak menerima opini itu begitu saja, karena ia melihat bahwa data statistik yang dikumpulkan di negara yang tinggi angka sakit jiwanya seperti Norwegia, jumlah orang yang melakukan bunuh diri justru berada pada urutan keempat. Oleh karena itu, dengan menggunakan data statistik tentang bunuh diri. Akhirnya Durkheim sampai pada simpulan bahwa kasus bunuh diri harus dikaji dari konteks struktur sosial dan sistem negara.

Durkheim (2012: 14) Mengatakan bahwa masyarakat itu terbentuk bukan karena adanya kesenangan atau kontrak sosial, melainkan adanya faktor yang lebih penting dari itu, yaitu adanya unsur-unsur yang mengatur terjadinya kontrak, antara lain anggota masyarakat yang mengikat dan terikat kontrak serta menentukan sah tidaknya sebuah kontrak itu.

Durkheim beranggapan bahwa tingkah laku hidup seseorang di akibatkan karena ada unsur “pemaksaan” aturan perilaku yang datang dari luar individu dan memengaruhi individunya. Jika kemudian jika ada yang menentang dan berlawanan secara kolektif maka konsensus itulah yang akan menantanginya. Dengan begitu, maka suatu kelompok manusia yang semula tidak berifat agresif, kemudian bisa menjadi agresif setelah menjadi bagian dari suatu kerumunan (kelompok) seperti pada kasus demonstrasi anarkis.

D. Konflik Sosial

Konflik biasanya dilatarbelakangi oleh perbedaan-perbedaan yang dibawa oleh individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, adat istiadat, ideologi, keyakinan dan lain sebagainya. Dengan dibawasertakan ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik adalah sesuatu hal yang wajar dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara dan tidak

satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antaranggota atau dengan kelompok lainnya. Karena konflik akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Suatu integrasi pastilah terjadi suatu keadaan yang di mana antara individu dan kelompok saling bertentangan saling berbeda pandangan dan terjadi suatu ketidaksepakatan dengan kondisi seperti itu di sebut konflik. Konflik sosial dapat dimaknai ke dalam sudut pandang, yang pertama adalah bahwa konflik merupakan pertikaian antara individu atau kelompok, yang kedua adalah memaknai konflik sebagai suatu hal yang selalu ada dan mewarnai dalam sebuah kehidupan masyarakat supaya terjadi interaksi sosial. Konflik sosial lebih banyak dipahami sebagai keadaan tidak berfungsinya komponen-komponen masyarakat sebagaimana mestinya atau gejala penyakit dalam masyarakat yang terintegrasi secara sempurna.

Surbakti (1992: 109) mengatakan bahwa konflik terjadi karena dalam masyarakat terdapat kelompok kepentingan, lembaga-lembaga, organisasi, dan kelas-kelas sosial yang tidak selalu memiliki yang sama dan serasi. Diantaranya kelompok-kelompok tersebut memiliki perbedaan taraf kekuasaan dan wewenang. Demikian pula dengan distribusi dan alokasi sumber daya yang langka di antara kelompok-kelompok masyarakat tidak selalu seimbang. Kondisi seperti inilah yang kemudian tendensi mempunyai potensi di dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Lawang (1994), konflik diartikan sebagai perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan, dan sebagainya dimana tujuan mereka berkonflik itu tidak hanya memperoleh keuntungan tetapi juga untuk menundukkan pesaingnya. Konflik dapat diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam proses perebutan sumber-sumber kemasyarakatan (ekonomi, politik, sosial dan budaya) yang relatif terbatas.

Simmel (dalam Soekanta, 2006: 69) berpendapat bahwa terjadi konflik tidak terelakkan dalam masyarakat. Masyarakat di pandang sebagai struktur sosial yang mencakup proses-proses asosiatif dan disosiatif yang hanya dapat dibedakan secara analitis. Lebih lanjut Simmel mengakatan bahwa konflik merupakan pencerminan pertentangan kepentingan dan naluri untuk bermusuhan.

Karl marx (2012: 153-154) berpendapat bahwa masyarakat terdiri atas kekuatan yang mendorong perubahan sosial sebagai konsekuensi dari ketegangan dan perjuangan hidup. Perjuangan dan bukannya perkembangan damai merupakan mesin perubahan kearah kemajuan, konflik adalah induk dari segala-segalanya oleh karena konflik sosial merupakan inti dari proses sejarah. Kekuatan motivasi dalam sejarah adalah hal-hal yang menempatkan manusia berhubungan dengan orang lain dalam perjuangan terus menerus untuk memenangkan pertarungannya dengan alam. Awal pergerakan sejarah itu sendiri adalah produksi material sebagai tindakan sejarah yang senyatanya dan merupakan landasan utama dari seluruh proses sejarah.

Perubahan sistem sosial tidak bisa dijelaskan atas dasar faktor-faktor ekstra sosial seperti geografi atau cuaca, karena faktor-faktor itu bersifat konstan dalam proses perubahan sejarah. Perubahan itu juga tidak bisa dijelaskan dengan mengacu kepada munculnya serangkaian ide. Penerimaan *genesis* dan ide amat tergantung kepada sesuatu yang bukan ide, ide bukan pendorong utama. Ide tidak lebih sebagai refleksi, langsung atau sublimasi dari kepentingan material yang menyebabkan manusia mesti berhubungan dan berhadapan dengan orang lain.

Karl Marx (2012: 156-157) Mode produksi ekonomi itu dimanifestasikan dalam hubungan antar manusia, yang bersifat independen, tidak tergantung kepada keinginan dan kemauan individu artinya secara universal masyarakat kolektif harus mempunyai orientasi yang sama demi kemaslahatan komunal bukan kemaslahatan individu masing-masing. Melihat dimensi individual sebagai fokus kajian sosiologi, melainkan kemudian mengarahkan teorinya kepada dimensi obyektif yang membentang di luar individu, menyangkut institusi dan struktur yang lingkupnya cukup luas. Oleh karena itu, teori struktur yang lingkupnya cukup luas. Oleh karena itu teori struktur konflik ini lebih berdimensi makro, dalam analisisnya lebih diarahkan kepada tiga persoalan pokok yaitu:

(a). kepentingan dasar yang selalu dimiliki oleh setiap orang, (b) kekuasaan sebagai inti struktur dan hubungan sosial serta kepada hasil perjuangan meraih kekuasaan tersebut, (c) nilai dan ide bukan sebagai alat mendefinisikan identitas dan tujuan masyarakat keseluruhan, melainkan ditempatkan sebagai senjata konflik yang digunakan berbagai kelompok untuk mencapai tujuan mereka. Dari situlah

maka perspektif konflik menyediakan banyak perhatian kepada persoalan makro-obyektif seperti konflik sosial, formasi sosial, (kesadaran) kelas, ideologi, alienasi, eksploitasi, kapitalisme, dominasi, emansipasi, komodifikasi, reifikasi, dan lainnya.

Karl Marx (2012: 157-158) Manusia yang bebas dengan budak, buruh dan majikan, tuan dan hamba, penekan dan yang ditekan, berada dalam posisi saling berhadapan secara terus-menerus dan tak terelakkan, mun dan tenggelam, berbenturan secara terbuka satu sama lain baik dalam pembentukan masyarakat melalui revolusi maupun kehancuran atas dasar konflik kelas. Perjuangan kelas itu berlangsung dalam 3 periode peradaban (sejarah) yakni (1) perbudakan *slavery*, (2) feodalisme, dan (3) kapitalisme. Tatanan masyarakat yang kompleks yang terbagi-bagi menjadi berbagai susunan sosial. Masyarakat menjadi tergradasi secara hierarkis, di satu pihak tersubordinasi dan lain pihak menjadi superordinate. Pada zaman Romawi kuno, ditemui kelas bangsawan, ksatria, rakyat jelata, budak pada abad pertengahan kelas feodal, kelas pertuanan, majikan, pengrajin, pekerja kontrak, budak yang masing-masing kelas secara gradual tersubordinasi.

Karl Marx (2012: 66) melihat konflik sosial terjadi antara kelompok atau kelas daripada di antara individu. Hakikat konflik antarkelas tergantung pada sumber pendapatan mereka. Kepentingan ekonomi mereka bertentangan karena kaum proletariat memperoleh upah dari kaum kapitalis hidup dari keuntungan, dan bukan karena yang pertama melarat yang terakhir kaya raya. Marx menegaskan fungsi negara tidak lebih dari penjagaan kepentingan-kepentingan kelas ekonomis yang berkuasa dengan jalan kekerasan.

Karl Marx (2012: 68) berpendapat bahwa bentuk konflik terstruktur antara berbagai individu dan kelompok muncul terutama melalui terbentuknya hubungan-hubungan pribadi dalam produksi sampai pada titik tertentu dalam evolusi kehidupan sosial manusia, hubungan pribadi dalam produksi mulai menggantikan pemilihan komunal atas kekuatan produksi. Dengan demikian, masyarakat terpecah menjadi kelompok-kelompok yang memiliki dan mereka mereka yang tidak memiliki kekuatan produksi menjadi kelas-kelas sosial.

Max Weber (2012: 297) mengatakan bahwa munculnya komoditi dan pasar kerja. Kelas menggambarkan kategori dimana orang yang berbagi *life chances* dan komponen-komponen spesifik yang bisa digunakan untuk meraih *life chances*

tersebut. Kendati demikian, Weber memulai analisis pemilahan kelas tidak berangkat dari ketimpangan melainkan memulainya dari menjelaskan soal power. Bagi Weber power adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan kemauannya meski kemauannya atau keinginannya itu ada yang tidak setuju.

E. Konflik Ideologi

Kinloch (2012: 20) mengatakan bahwa ideologi biasanya mengacu kepada sistem atau keyakinan yang menjadi dasar tindakan sekelompok orang. Ideology merupakan sistem evaluasi yang bisa menjelaskan pengalaman kita dan dapat dipahami secara logis. Oleh karena itu ideologi mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Sehingga sangat dibuthkan untuk menghadapi realitas kehidupan.

Karl Mannheim (2012: 25) mengidentifikasi dua tipe ideologi yang berbeda. Ideologi particular, diciptakan oleh sekelompok masyarakat tertentu untuk menjustifikasi kepentingan dan perhatian mereka. oleh karena itu mudah dipahami jika kelompok masyarakat tertentu memiliki ideologi partikular yang berbeda dengan masyarakat keseluruhan, karena masyarakat memiliki ideologi total universal untuk mengekspresikan mode berpikir yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Mukhtar Syaifuddin (2009)

Pada penelitian ini yang berjudul *Konflik Sosial Dan Politik Dalam Novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer* , penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode deskriptif kualitatif yang memaparkan kondisi sosial politik dalam novel *sekali peristiwa di banten selatan*.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang adalah penelitian terdahulu menganalisis konflik sosial dan politik dan lebih banyak membahas konflik politik. Sedangkan penelitian sekarang lebih fokus melihat konflik akibat strartifikasi sosial dan perbedaan ideologi dalam novel *sekali peristiwa di banten selatan*. Kesamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang

sama-sama menganalisis dengan menggunakan kajian sosiologi sastra dan sama-sama menggunakan metode deskripsi kualitatif.

2. Anton Setyo Wibowo (2010)

Penelitian ini berjudul *konflik sosial dan politik dalam novel Tanah Api* karya S.JAI. penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang memaparkan kondisi sosial politik dalam novel *Tanah Api*.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah penelitian terdahulu mendeskripsikan dan menganalisis kondisi sosial politik dalam novel *Tanah Api*. Sedangkan penelitian sekarang lebih fokus melihat konflik akibat strartifikasi sosial dan perbedaan ideologi dalam novel *sekali peristiwa di banten selatan*. Kesamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menganalisis dengan menggunakan kajian sosiologi sastra dan sama-sama menggunakan metode deskripsi kualitatif.

